

FRASA MAKNA SIMBOL AKAD *ANGGULUNG* (PERNIKAHAN) ADAT SUKU DAYAK AGABAG DI DESA SEDONGON KECAMATAN LUMBIS (KAJIAN SEMIOTIK)

Damus¹, Dwi Cahyono Aji², Muhammad Ilham³, Iva Ani Wijati⁴

FKIP, Universitas Borneo Tarakan

¹e-mail: damus234mus@gmail.com, ²dwicahyo78@gmail.com,

³ilhammuhammad@borneo.ac.id, ⁴wijatiivaani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Simbol Akad *Anggulung* (Pernikahan) Adat Suku Dayak Agabag di Desa Sedongon Kecamatan Lumbis (Kajian Semiotik). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah makna dari simbol pernikahan Adat Agabag yang bersumber dari informan/narasumber. Sedangkan sumber data adalah pernikahan Adat Suku Agabag di Desa Sedongon Kecamatan Lumbis. Teknik pengumpulan data di antaranya yaitu teknik pengamatan, wawancara, teknik rekam, teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap analisis, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Dengan 39 data yang ditemukan dan dianalisis Benda-benda, makanan dan tindakan tersebut pastinya memiliki makna pada setiap simbol. Setelah data disajikan peneliti kemudian melakukan analisis terhadap tiap- tiap data menggunakan teori Charles Sanders pierce segitiga makna.

Kata kunci: Simbol, *anggulung*, Dayak Agabak, Semiotik

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, namun demikian keanekaragaman tersebut tidak menimbulkan perpecahan, keanekaragaman antara daerah mempunyai corak yang berbeda-beda. Perbedaan karakter dan kepribadian hasil budaya dipengaruhi oleh beberapa hal sesuai dengan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya. Bangsa Indonesia beraneka ragam budaya, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan yang masih hidup dan dihormati oleh masyarakat setiap suku bangsa Indonesia selain Indonesia yang hidup dan kaya akan budayanya. Berbicara mengenai kebudayaan, pulau Kalimantan memiliki kebudayaan yang unik dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Kalimantan yang mayoritas penduduknya suku Dayak. Suku Dayak ini memiliki beberapa sub suku yang tidak sedikit seperti Dayak Agabag, Dayak Kenyah, Dayak Lundayeh, Dayak Punan, Dayak Berusu, Dayak Tahol dan masih banyak lagi suku Dayak lainnya.

Masyarakat Dayak di pulau Kalimantan memiliki berbagai jenis tradisi dan kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang mereka sejak dahulu kala sampai saat ini

masih terjaga dan akan terus dilestarikan. Salah satu daerah di Kalimantan yang memiliki kebudayaan yang unik dan khas adalah suku Dayak Agabag yang berada di Kalimantan Utara. Kalimantan utara merupakan provinsi termuda yang ada di Indonesia dengan urutan ke tiga puluh empat. Dari tiga puluh empat Dayak Agabag merupakan sebuah sub suku dari Suku Dayak yang ada di Kalimantan memiliki budaya dan tradisi yang sangat banyak. Suku Dayak Agabag tersebar luas di daerah Kecamatan Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kecamatan Sembakung, Kecamatan Sembakung Atulay, Kecamatan Sebuku, dan Kecamatan Tulin Onsoi Kabupaten Nunukan. Meskipun berbeda kecamatan dan wilayah tempat tinggal suku Dayak Agabag tetap berpegang teguh pada budaya adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka contohnya budaya pernikahan adat *Anggulong* di mana prosesnya tetap sama meskipun berbeda wilayah dan kecamatan. (pernikahan adat) merupakan proses ritual perkawinan Dayak Agabag untuk meresmikan dan pernyataan sah atas kedua mempelai pasangan yang melakukan ikatan, kesatuan, dan hubungan perkawinan di hadapan lembaga adat dan masyarakat adat. dihadiri oleh ketua adat serta masyarakat yang ada kaitan keluarganya dengan pengantin.

Sebelum melaksanakan *Anggulong* akan dilakukan doa bersama setelah itu diserahkan langsung kepada lembaga adat untuk memberikan arahan/nasehat kepada pengantin terkait kehidupan berumah tangga. selanjutnya dilaksanakan *Anggulong* dan simbol-simbol budaya yang dipakai didalamnya ialah: Guci, Pakian adat, mahkota, Gelang, Gong, Ikat pinggang, Tikar, Ikatan kepala, Sendok tempurung, Cincin emas. Dua Makanan yaitu Nasi, Air Benda-benda, Di temukan 27 (Dua Tujuh) Data yang terdapat dalam Benda-benda dan makanan yaitu : Tanah Liat, Bulat, Pegangan, Warna Kuning, Kain Hitam, Manik-manik kecil, Warna Mearah, Warna putih, Ukiran bunga, Ukiran perisai, Bunga lima, Manik-manik tebal, Benang, Tulang hewan, Lingkaran, Tengah menonjol, Besi, Tembaga, ukiran bintang, Rotan, Manik-manik besar, Besi kecil, Tempurung kelapa, Bentuk perahu, Anak Bulan, Piring, baskom. Jumlah data yang di analisis adalah 39 tiga (puluh sembilan) Data. Benda-benda, makanan dan tindakan tersebut pastinya memiliki makna pada setiap simbol. Setelah data disajikan peneliti kemudian melakukan analisis terhadap tiap- tiap data menggunakan teori Charles Sanders pierce segitiga makna.

Pada saat *Anggulong* diberlangsungkan, seorang pembawa ritual akan mengoleskan air di kepala pengantin sambil mengucapkan kata-kata *okat timug gitu maya paganduan mi duo okat* (Ketika air ini terpisah maka hubungan mereka akan berpisah) selesai

dioleskan dengan air pengantin selanjutnya mencicipi nasi dan air putih masing-masing sebanyak dua kali cicipan, dan cicipan ketiga kali pengantin bersamaan melakukan *Ampakan* (suapan nasi air putih). pengantin didampingi oleh orang tua yang memahami prosesi *Anggulung* serta kedua orang tua pengantin prosesi *Anggulung* ini menandakan bahwa kedua pengantin sah menjadi pasangan suami istri. Kehidupan masyarakat suku Dayak Agabag di desa Sedongon kecamatan Lumbis kabupaten Nunukan sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti tertarik meneliti makna simbol akad *Anggulung* (pernikahan) adat suku Dayak Agabag di desa sedongon Kecamatan Lumbis dengan tujuan mendeskripsikan makna dan simbol dalam pernikahan adat suku Dayak Agabag di Desa Sedongon Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan supaya dapat mengangkat budaya asli yang ada di kecamatan lumbis khususnya di desa sedongon agar dapat diketahui bahwa desa sedongon juga mempunyai budaya yang tidak kalah penting untuk dikaji dan dipelajari serta dipertahankan eksistensinya untuk kedepannya.

Berdasarkan uraian di atas alasan peneliti ingin melaksanakan penelitian terhadap makna simbol akad *Anggulung* (pernikahan) adat suku Dayak Agabag di desa sedongon kecamatan Lumbis di antaranya yaitu ingin melestarikan budaya suku Dayak Agabag, agar dapat diperoleh kejelasan informasi dan pemaknaan yang lebih akurat dan nyata dari suku adat istiadat suku Dayak Agabag, supaya orang-orang banyak mengetahui salah satu suku asli yang ada di kalimantan utara tepatnya di Kecamatan Lumbis kabupaten Nunukan hal ini juga untuk memperkenalkan budaya lokal Indonesia kepada generasi selanjutnya, dikarenakan masih banyak yang belum mengenal suku Dayak Agabag yang ada di kecamatan Lumbis kabupaten Nunukan sehingga dari penelitian ini penulis ingin memperkenalkan kebudayaan suku Dayak Agabag salah satunya Akad *Anggulung* pernikahan suku Dayak Agabag.

Alasan peneliti ingin menggunakan kajian semiotika teori Charles Sanders Pierce, karena teori Charles Sanders Pierce mempelajari tentang makna dan simbol, untuk itu peneliti ingin meneliti makna, simbol, budaya yang ada Akad *Anggulung* (pernikahan) suku Dayak Agabag di desa Sedongon kecamatan Lumbis. Selanjutnya, analisis makna simbol akad *Anggulung* (pernikahan) adat suku Dayak Agabag

Hal ini juga menjadi tugas akhir peneliti yang meneliti mengenai Makna *Anggulung* dalam suku Dayak Agabag di desa Sedongon kecamatan Lumbis, belum pernah ada yang meneliti makna *Anggulung* dalam suku Dayak Agabag, oleh sebab itu, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul *Makna simbol Akad Anggulung (pernikahan) adat suku Dayak Agabag di desa sedongon kecamatan Lumbis (Kajian semiotika)*.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan data penelitian yang dikumpulkan tersaji menggunakan huruf, tidak menyajikan laporan data penelitian dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Menurut Sugiyono (2016:8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan adalah Teknik wawancara, rekam, catat dan observasi langsung. Observasi adalah teknik dimana peneliti melakukan observasi langsung di desa sedongon, kecamatan lumbis. Dengan cara melakukan wawancara terhadap warga setempat. Didapatlah masyarakat asli suku Dayak agabag.

1. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan, dilakukan selama prosesi Anggulung (nikah adat), berlangsung hingga berakhir.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti terhadap informan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dan tanya jawab langsung terhadap narasumber ataupun sumber data.

3. Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan pada saat melakukan percakapan atau komunikasi dengan informan dengan melakukan rekaman menggunakan handphone atau alat rekam lainnya.

4. Teknik catat

Teknik catat ini berguna untuk mendata semua ungkapan narasumber tentang makna *Anggulung* (nikah adat) suku Dayak Agabag. Observasi adalah teknik dimana peneliti melakukan observasi langsung di Desa sedongon, Kecamatan Lumbis. Dengan cara melakukan wawancara terhadap warga setempat. Didapatlah masyarakat asli suku Dayak agabag

5. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan pada saat melakukan percakapan kepada informan dan pada saat prosesi anggulung dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Balaw*

Balaw merupakan simbol budaya yang digunakan dalam acara pernikahan adat suku Dayak Agabag *Balaw* yang artinya tempayan/guci sejenis kendi wadah ini merupakan dari tanah liat. Tempayan ini biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai wadah tempat penyimpanan minuman pengasih atau minuman budaya lokal yang memabukkan, dan tempat penyimpanan air, beras serta barang-barang berharga. Tempayan memiliki mulut cukup lebar, berbentuk bulat, dan memiliki tangkai kecil disekitar badan bagian atas yang berfungsi sebagai pegangan tempayan ini berwarna kekuningan pada zaman dahulu terbuat dari kunyit dan dimaknai sebagai penangkis bahaya atau celaka. masyarakat Agabag menggunakan tempayan sebagai mahar yang diberikan ke pihak pengantin perempuan apabila ada suatu acara pernikahan tempat penyimpanan sumbangan dan digunakan juga ketika ada keluarga yang meninggal dunia diberikan kepada keluarga yang berduka.

2. *Babadu Adat*

Pakaian Adat merupakan pakaian adat yang berwarna coklat dan berwarna hitam yang digunakan pada saat acara pernikahan adat Dayak Agabag, warna hitam dan warna cokelat dalam pakaian adat ini disertai dengan ukiran batik yang disebut dengan sinumandak dan tiningolun dengan manik berwarna warni yang digunakan, jadi babadu adat ini memiliki makna yang terkandung di dalamnya jika dikaji menggunakan teori segitiga makna. *Babadu adat* bentuk bajunya yang terbuat dari kulit kayu *puutul*, serta terbuat dari kain berwarna hitam pada zaman dahulu terbuat dari arang bekas pembakaran dan dimaknai sebagai penangkis bahaya atau celaka. Sedangkan ukiran babatik tiningolun dilambangkan oleh masyarakat suku Dayak Agabag sebagai angayaou artinya kekuatan. Dengan manik berwarna warni kuning, hijau merah dan putih. Warna kuning bermakna sebagai keajaiban dan keagungan warna kuning diambil dari getah kulit pohon yang dicapuri dengan kunyit sehingga menghasilkan warna kuning, selain itu warna biru melambangkan sumber kekuatan yang tak muda luntur, serta kulit kayu bermakna alam semesta beserta isinya yang indah, warna merah melambangkan semangat hidup masyarakat suku Dayak Agabag dan warna putih pada pakaian adat Agabag menyimbolkan kesucian dan iman kepada sang

pencipta. Makna dalam simbol budaya *babadu adat* tersebut, bermakna sebagai tanda agar dapat diketahui warna baju dan ukiran batik tersebut melambangkan suku Dayak Agabag dengan keagungan, kekuatan supaya acara pernikahan adat dapat berjalan dengan lancar, dan dijauhkan dari bahaya dalam pelaksanaan pernikahan adat Agabag.

5. *Sulud*

Sulud merupakan benda hiasan kepala perempuan yang berbentuk sisir dan bunga yang terbuat dari aluminium yang dihiasi dengan manik-manik dan benang warna warni agar dapat dilihat seperti mahkota yang selalu digunakan wanita pada saat acara hari kebesaran (*Ilau*), pesta besar, serta acara tertentu dan juga digunakan dalam acara pernikahan adat Agabag, *Sulud* suku Dayak Agabag ini sedikit berbeda dengan suku Dayak lainnya, pada *Sulud* mempunyai lima bunga yang dibuat paling atas di percayai oleh masyarakat Dayak Agabag sebagai pelindung dan dapat mempercantik penampilan wanita memiliki makna yang terkandung didalamnya jika dikaji menggunakan teori segitiga makna. *Sulud* sebagai simbol budaya suku Agabag dengan menggunakan *Sulud* ini gambaran kekuatan dan juga kepemimpinan bagi masyarakat suku Dayak Agabag. Hiasan kepala yang terbuat dari aluminium dan manik-manik beserta benang merupakan atribut yang tidak pernah lepas dari setiap kegiatan yang berhubungan dengan budaya. Dalam proses pernikahan adat Agabag hanya pengantin wanita saja yang menggunakan *Sulud* agar pengantin perempuan dapat setia kepada pasangannya dan dilindungi sang pencipta hidup bersama dengan pasangannya.

5. *Sulow*

Sulow merupakan gelang tangan perempuan yang digunakan pada saat pernikahan adat Tahol. *Sulow* merupakan benda yang selalu digunakan di setiap acara hari kebesaran, pesta besar (*Ilau*), serta acara tertentu dan juga digunakan dalam pelaksanaan acara pernikahan adat Agabag, *Sulow* merupakan benda bulat berwarna putih yang terbuat dari tulang binatang yang dibentuk menjadi gelang yang disebut *sulow*. Kehadiran *sulow* dalam kehidupan suku Dayak Agabag disebabkan banyaknya tulang binatang hasil buruan suku Dayak Agabag yang daging binatang tersebut dijadikan makanan sehari-hari lalu tulang disimpan kemudian tulang yang sudah bersih diambil kembali kemudian diolah kembali menjadi sebuah gelang dan diberikan kepada perempuan suku Dayak Agabag.

Makna dari *Sulow* merupakan bentuk bulat yang terbuat dari tulang binatang yang

berwarna putih melambangkan kesucian dan keindahan seorang perempuan ditambahkan warna putih pada tulang tersebut membuat terlihat semakin menawan, sulow juga sebagai simbol adat suku Agabag. Kemudian Sulow merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu. Gelang merupakan benda yang sering digunakan perempuan suku dayak Agabag yang biasanya digunakan di tangan kanan dan kiri pada saat pernikahan adat Agabag. maka diperoleh makna dari *Sulow* pada pernikahan adat Agabag membuat mempelai wanita terlihat menawan, dan cantik dan juga sebagai simbol suku Dayak Agabag.

5. Agung

Agung merupakan simbol budaya yang digunakan dalam acara Pernikahan Adat Agabag, *Agung* yang artinya Gong. Gong ini biasanya digunakan oleh masyarakat dan merupakan peninggalan nenek moyang suku Dayak Agabag pada zaman dahulu. Agung hadir di kehidupan suku Dayak Agabag yang ditemukan oleh nenek moyang pada saat hidup berpindah-pindah tempat, hingga saat ini gong masih dilestarikan dan juga tarian yang mengikuti irama merupakan temuan nenek moyang pada zaman dahulu. kegunaan gong ini yaitu untuk digunakan sebagai alat musik tradisional pada acara seperti upacara adat, pernikahan, kematian, dan penyambutan tamu, dan tarian. *Agung* tersebut berbentuk bulat dengan di atas bagian tengah sedikit menonjol berwarna hitam cara memainkannya dipukul menggunakan kayu bulat yang ujungnya dililit menggunakan karet sehingga dapat menghasilkan bunyi yang enak untuk didengar ini merupakan ciri khas orang pada zaman dahulu, gong tersebut merupakan alat musik tradisional serta sebagai pengiring tarian, penyambut tamu, dan penanda adanya orang meninggal. Gong ini terbuat dari besi yang diberi warna hitam. Selain dikenal sebagai alat musik tradisional gong dianggap sebagai harta, pusaka, dan status pemilik. Pada saat gong dipukul ketika pelaksanaan pernikahan adat Agabag Bunyi dan irama yang dihasilkan dari getaran Agung yang pukul akan menghasilkan irama yang indah sebagai pengiring tarian sehingga yang mendengarkan akan merasa mendapatkan sebuah kebahagiaan.

6. Kandik Uong

Kandik Uong merupakan ikat pinggang berwarna kuning emas yang digunakan pada saat acara hari kebesaran, pesta besar (*ilau*), Serta acara tertentu dan juga digunakan dalam acara pernikahan adat Agabag, *Kandik uong* terbuat dari tembaga atau logam yang dibuat memanjang sesuai ukuran pinggang dan memiliki lebar sesuai yang diinginkan.

Kandik Uong bentuknya yang panjang sesuai ukuran pingang dengan warna kuning

keemasan dan berbentuk lingkaran dengan diselingi dengan bentuk uang logam yang warna kuning keemasan, Warna kuning bermakna sebagai keajaiban dan keagungan warna kuning di ambil dari getah kulit pohon yang dicampuri dengan kunyit sehingga menghasilkan warna kuning tanda untuk memperindah *Kandik Uong*. Selain itu *Kandik Uong* juga memiliki kawat tembaga kecil mengikuti setiap panjang ikat pinggang fungsi dari kawat logam tersebut memperkuat susunan uang logam agar tidak lepas pada saat berjalan atau pada saat mengikuti acara *Kandik Uong* dilambangkan sebagai keistimewaan bagi perempuan agar terlihat semakin cantik dipandang, sedangkan warna dan bentuknya bermakna sebagai simbol adat suku Agabag. *Kandik Uong* merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu dan terus dipertahankan hingga saat ini. Jadi makna dari *Kandik Uong* dalam pernikahan adat Agabag untuk menarik perhatian pengantin pria serta menarik perhatian masyarakat yang hadir pada acara pernikahan dan menambah keistimewaan, dan kecantikan wanita yang menggunakan *Kandik Uong*.

7. Ayam Mamatik

Suku Dayak Agabag berbeda dari suku Dayak yang lain menyimpan kekayaan budaya tersembunyi terutama seni anyaman rotan mamatik. Memanfaatkan tumbuhan rotan yang dibentuk menjadi suatu anyaman yaitu *Ayam Mamatik* budaya mamatik tidak hanya menampilkan keindahan motif anyaman tapi juga cerita leluhur yang melatarbelakangi, pembuatannya penuh dengan makna.

Ayam Mamatik berbentuk segi empat seperti tikar pada umumnya ditambahkan dengan ukiran mamatik berwarna hitam yang berbentuk bintang, ayam mamatik digunakan untuk tempat pasangan pengantin duduk pada saat proses pernikahan berlangsung. ukiran *Mamatik* paling dikenal oleh masyarakat Agabag dan diminati oleh masyarakat. Motifnya tidak hanya menampilkan desain estetis yang memperindah anyaman tapi budaya anyaman rotan mamatik juga simbol perempuan bisa menjadi pejuang dalam kerajinan anyaman dan pejuang dalam berkeluarga. anyaman *Ayam Mamatik* ini sangat diperlukan terutama dalam perkawinan. *Ayam Mamatik* ini menjadi benda pertukaran, sebagaimana tradisi masyarakat Agabag dari keluarga perempuan atas “pulut” (maskawin) yang diberikan ke keluarga lelaki. Anyaman tikar mamatik diartikan sebagai bekal yang diberikan oleh sang ibu kepada anak perempuannya untuk menjalani hidup di lingkungan baru, keluarga suaminya. Keberlangsungan pernikahan menjadi terhambat apabila tidak ada tikar mamatik sebagai benda yang dibawa oleh si perempuan kepada keluarga laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai makna simbol Akad *Anggulung* pernikahan Adat suku Dayak Agabag di desa Sedongon Kecamatan Lumbis. Peneliti memperoleh dan mengidentifikasi bahwa pada pernikahan adat Dayak Agabag terdapat beberapa benda, makanan, minuman dan tindakan yang di jadikan simbol sebanyak 39 terdapat 10 (Sepuluh) data berupa benda yaitu: Guci, Pakaian adat, mahkota, Gelang, Gong, Ikat Pinggang, Tikar, Ikatan kepala, Sendok tempurung, cincin emas. Dua Makanan yaitu Nasi, Air. di temukan 27 (Dua Tujuh) Data yang terdapat dalam Benda-benda dan makanan yaitu : Tanah Liat, Bulat, Pegangan, Warna Kuning, Kain Hitam, Manik-manik kecil, Warna Merah, Warna putih, Ukiran bunga, Ukiran perisai, Bunga lima, Manik-manik tebal, Benang, Tulang hewan, Lingkaran, Tengah menonjol, Besi, Tembaga, ukiran bintang, Rotan, Manik-manik besar, Besi kecil, Tempurung kelapa, Bentuk perahu, Anak Bulan, Piring, baskom.. Jumlah data yang di analisis adalah 39 tiga (puluh sembilan) Data. Benda-benda, makanan dan tindakan tersebut pastinya memiliki makna pada setiap simbol. Setelah data disajikan peneliti kemudian melakukan analisis terhadap tiap- tiap data menggunakan teori pierce segitiga makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek jakarta: rineka cipta* 2013.
Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aart, van Zoest.(1992) *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Berger Arthur Asa (2010) *Pengantar Semiotika, Tanda-anda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Celtics Press (2012). *Jalan wijaya Bandung*.
- Chaer, Abdul. 2012 *Linguistik umum jakarta: rineka cipta*
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. *A Theory of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, (1979).
- Herliyanti Endang Sri (2017). *"Makna simbol dalam rangkaian pernikahan (pa'botting)*